

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mempunyai dasar pemikiran atas adanya perbedaan data informasi antara atasan dan karyawan, antara kantor pusat dan kantor cabang, atau adanya asimetri data informasi yang mempengaruhi penggunaan *system* akuntansi. Prespektif teori keagenan, *principal* (*owner* atau *top manager*) membawahi agen (karyawan atau manajer yang ada dibawahnya) untuk menjalankan kinerja yang efisien.

Teori keagenan ini berasumsi bahwa *principal* bersikap netral terhadap resiko, sementara agen menolak usaha dan resiko. Agen dan *principal* diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan sering kali kepentingan antara keduanya berbenturan atau lebih dikenal dengan *conflict of interest*. Menurut prespektif *principal*, natura yang diberikan kepada agen tersebut didasarkan pada hasil, sementara menurut prespektif agen, lebih menyukai jika *system* natura tersebut tidak semata-mata melihat hasil tetapi juga tingkat usahanya.¹

Dasar teori tersebut menyatakan adanya benturan kepentingan antara agen dan *principal*, yang akan menimbulkan sifat mementingkan diri sendiri pihak manajemen (agen). Manajemen akan bertindak tanpa memikirkan kepentingan pemegang saham (*prinsipal*). Hal tersebut akan menimbulkan beberapa sifat yang akan memancing tindakan *fraud*. Diketahui *fraud* terjadi akibat beberapa faktor yang sekarang berkembang menjadi *fraud pentagon*. *Agency theory* menjadi faktor terbentuknya sifat- sifat yang dijelaskan dalam *fraud model*. Menurut Eisenhardt, 1989 dalam Aprilia, sifat dasar manusia dibagi menjadi tiga jenis dan dijelaskan lebih lanjut tentang *agency theory*, yaitu pada umumnya manusia mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki daya pikiran yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan

¹ Dwi Cahyono, *Pengantar Akuntansi Keperilakuan* (Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember: Taman Kampus Pressindo, n.d.).211 diakses pada 26 Desember,2021,
https://www.researchgate.net/profile/DwiCahyono/publication/333557474_taman_kampus_pressindo_pengantar_akuntansi_keperilakuan_/links/5cf37ec54585153c3dab7971/taman-kampus-pressindo-pengantar-akuntansi-keperilakuan.pdf

selalu menghindari risiko (*risk averse*). Untuk melihat hubungan antara *agency theory* dengan elemen-elemen dalam *fraud model* secara singkat akan dijabarkan di bawah ini:

1. *Pressure* : situasi yang membuat pelaku melakukan *fraud*. Adanya motivasi dalam diri manajemen untuk melakukan *fraud*, misalnya kurangnya penghasilan yang diperoleh, kebutuhan hidup yang cukup besar, hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri,
2. *Opportunity* : terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan *fraud*. Situasi ini akan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud* secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak (*risk averse*). *Fraud* tidak akan terjadi apabila hanya ada peluang tanpa diikuti oleh lemahnya pengendalian diri manajemen,
3. *Ratioalization* : merupakan pembetulan yang muncul di dalam pikiran pelaku ketika *fraud* telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena pelaku *fraud* tidak ingin tindakannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Pembetulan ini muncul karena adanya keinginan dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas dalam hukuman (adanya unsur *risk averse* untuk terbebas dari risiko jeratan hukuman),
4. *Competence* : merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan *fraud*. Hubungannya dengan *agency theory* adalah kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ditimbulkan karena adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan *principal* lagi,
5. *Arrogance* : merupakan sikap sombong atau congkak seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan *fraud*. Sifat ini muncul dikarenakan adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest* yang besar) di dalam diri manajemen yang membuat arogansinya semakin besar, sifat ini akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila *fraud* telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menyentuh dirinya.²

² Aprilia, "Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang

B. Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)

Menurut Tjahjono, *fraud* berorientasi untuk mengelabui orang lain dimana orang tersebut mendapatkan kerugian dan pelaku mendapatkan keuntungan yang disengaja.³ Banyak teori-teori menjelaskan tentang definisi kecurangan (*fraud*) tapi secara umum *fraud* adalah sebuah tindakan yang tidak jujur untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan menurut Karyono dalam Ulfah Maria,dkk *fraud* ditafsirkan sebagai “kecurangan yang memiliki definisi suatu perbuatan melanggar hukum (*illegal act*) dan penyimpangan, yang dilakukan dengan kesengajaan berorientasi membohongi atau memberi pandangan yang tidak benar (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dalam organisasi maupun luar organisasi itu sendiri”.⁴ Pengertian tersebut menyimpulkan bahwa *fraud* atau kecurangan adalah segala macam cara kecerdikan manusia yang sudah direncanakan dan dilakukan secara individual maupun berkelompok untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari pihak lain dengan cara yang tidak benar sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dengan kata lain , kecurangan adalah penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang lain. Suatu kegiatan dapat dikategorikan sebagai suatu kecurangan jika adanya kerugian pada pihak lain, serta menghasilkan keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok, dengan cara yang tidak benar, *illegal* atau perbuatan melawan hukum.⁵

Priantara mengungkapkan pendapatnya bahwa unsur *fraud* terdiri atas :

- a) Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi,
- b) Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum,

Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*” 9, no.1 (2017) :101–32, diakses pada 19 Agustus, 2022,

<https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/download/5259/3647>.

³ Yeni Kartika Dewi Nurjana, Skripsi “Pengaruh Teori *Fraud Pentagon*”, 17.

⁴ Ulfah Maria,dkk, “Pengaruh *Fraud Pentagon*” no. 1 (2017): 399–417

⁵ Tuanakotta M,Theodorus, Akuntansi Forensik dan Investigatif,(Audit Jakarta: Salemba Empat, 2010),194.

- c) Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya;
- d) Mencakup masa lampau atau sekarang karena karena penghitungan kerugian yang diderita korban biasanya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah serta sedang terjadi,
- e) Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum,
- f) Kesenjangan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make-knowingly or recklessly*); apabila kesenjangan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data,
- g) Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*). Artinya ada pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapatkan manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.⁶

Menurut laporan ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*), *fraud* dikategorikan menjadi 3, yaitu :

- a) Kecurangan *asset*, berupa pencurian atau penyalahgunaan *asset* organisasi,
- b) Korupsi yaitu para pelaku *fraud* menggunakan pengaruhnya secara tidak langsung dalam transaksi bisnis untuk mendapatkan manfaat maupun keuntungan bagi kepentingan pribadi atau orang lain, bertentangan dengan kewajiban mereka terhadap pekerja lain atau hak-hak kepada pihak lain,
- c) Laporan yang berisi kecurangan, biasanya berupa pemalsuan laporan keuangan suatu organisasi.⁷

⁶ Priantara Diaz, *Fraud Auditing & Investigation*(Jakarta: Mitra Wacana Media,2013),6.

⁷ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*". 2-3.

Fraud dapat dilakukan pihak manapun dan siapapun. Seperti karyawan, manajemen, ataupun investor. Contoh kecurangan langsung yang dilakukan karyawan adalah pengambilan uang kas, peralatan perusahaan, persediaan, dan perlengkapan investaris kantor. Sedangkan *fraud* yang melibatkan pihak ketiga misalnya adalah *suap/kickback/bribe*.⁸

C. *Fraud* Dalam Prespektif Islam

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk berbuat kebaikan. Perbuatan tercela dalam agama islam tidak diperbolehkan untuk dilakukan, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melakukan perbuatan yang tercela. Perbuatan curang merupakan salah satu perbuatan yang dilarang dilakukan dalam agama islam, dikarenakan perbuatan tersebut menimbulkan kerugian untuk salah satu pihak, Seperti firman Allah yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an yang dijelaskan dalam Q.S Al-Muthaffifin ayat 1-3 berikut :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Celakalah bagi orang-orang yang curang(dalam menakar dan menimbang)!. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”(Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3).⁹

Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan beserta ancaman untuk orang yang melakukan perbuatan curang. Orang yang dimaksud dalam hal ini adalah yang melakukan perbuatan mengurangi takaran timbangan dan mengambil hak orang lain untuk keperluan keuntungan pribadi, tanpa memikirkan kerugian orang lain. Kaitan ayat tersebut dengan fenomena *fraud* adalah bahwa dalam islam sudah dijelaskan melakukan tindakan yang curang dan merugikan orang lain merupakan suatu perbuatan yang dilarang dalam agama, dan sudah sepatutnya larangan Allah tersebut kita hindari.

⁸ Tuanakotta M, Theodorus, Akuntansi Forensik dan Investigatif, 198.

⁹ Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3, Aplikasi Al-Qur'an Indonesia

Islam juga mengajarkan etika dalam berdagang yang dijelaskan dalam Q.S Al-Isra ayat 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya : "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. Al Isra': 35).¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan tentang etika dalam berdagang yakni menjunjung tinggi kejujuran dengan menyempurnakan takaran dan menimbang dengan timbangan yang benar apa adanya. Seorang yang berhubungan dengan laporan keuangan harus menjaga integritas dan kode etik dalam membuat sebuah laporan keuangan.

Islam juga mengajarkan pentingnya menyaring berita yang diterima sebelum disebarluaskan dan dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat 49: Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 6)¹¹

Ayat tersebut menjelaskan tentang tata cara apabila hadir suatu berita agar di teliti terlebih dahulu tentang kebenaran berita tersebut, supaya tidak menyesatkan dan merugikan pihak yang menerima berita tersebut. Hal tersebut sejalan dalam proses akuntansi, yang mengharuskan pengguna laporan keuangan tersebut menelaah terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan bisnis.

¹⁰ QS. Al Isra': 3, Aplikasi Al-Qur'an Indonesia

¹¹ QS. Al-Hujurat :6, Aplikasi Al-Qur'an Indonesia

Nabi Muhammad SAW juga bersabda untuk membiasakan berkata benar yang tertuang dalam hadist berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ
يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا
، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى
الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Rasulullah SAW bersabda, “Biasakanlah berkata benar, karena benar itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga. Hendaknya seseorang itu selalu berkata benar dan berusaha agar selalu tetap benar, sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq (amat benar). Dan berhati-hatilah dari dusta, karena dusta akan menuntun kita berbuat curang, dan kecurangan itu menuntun ke neraka. Seseorang yang selalu berlaku curang akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR Bukhari Muslim).¹²

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan curang dan berkata tidak benar sangat dilarang dalam agama islam dan dalam kegiatan pelaporan keuanganpun harus sedemikian rupa menjunjung tinggi keaslian dan kebenaran data yang diberikan kepada pengguna laporan tersebut.

D. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses akuntansi. Melalui laporan ini pengguna bisa melihat hasil rekapitulasi transaksi/kejadian ekonomis yang terjadi selama satu periode. Seluruh transaksi dan kejadian ekonomis lain yang dicatat dalam jurnal diringkas menjadi suatu format pelaporan yang dinamakan laporan keuangan. Dengan adanya laporan ini diharapkan pengguna bisa mendapatkan informasi tentang badan usaha tersebut untuk pengambilan keputusan ekonomis. Dari

¹² HR.Bukhari Muslim, Aplikasi hadits Bukhari Muslim

kepentingan penggunaannya, laporan keuangan dibedakan menjadi dua, yaitu ;

1. Laporan Keuangan Fiskal

Laporan keuangan jenis ini adalah laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kepentingan pajak sehingga aturan dan teknis pencatatannya mengacu pada undang-undang dan petunjuk teknis perpajakan. Setiap perusahaan di Indonesia diwajibkan membuat laporan keuangan untuk kepentingan pajak. Untuk memverifikasi kebenaran laporan keuangan pajak yang disajikan, melalui departemen keuangan pemerintah melakukan audit atau pemeriksaan ulang terhadap laporan keuangan pajak.

2. Laporan Keuangan Komersial

Laporan keuangan jenis ini adalah laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kepentingan pihak eksternal perusahaan., dimana aturan dan teknis pencatatannya mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan keuangan ini biasanya dipublikasikan untuk kepentingan masyarakat umum agar mereka dapat melihat dan mengevaluasi badan usaha. Semua perusahaan public atau perusahaan yang telah menjual sahamnya ke masyarakat melalui pasar modal wajib mempublikasikan laporan keuangannya. Selain perusahaan public, perusahaan pengelola dana masyarakat, misalnya bank, asuransi, atau dana pensiun wajib juga membuat laporan keuangan yang dipublikasikan.

Untuk memverifikasi kewajaran laporan keuangan yang dipublikasikan, laporan keuangan tersebut harus diperiksa atau diaudit oleh auditor independen.

Melalui PSAK No.1 IAI menjelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah *“memberikan informasi perihal posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang berguna bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomis”*.

Menurut IAI adapun jenis-jenis laporan keuangan menurut pernyataan itu dapat dibedakan menjadi Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*), Laporan perubahan Ekuitas (*Statement of Owner's Equity*) dan

Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to financial Statement*).¹³

E. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Fraudulent financial reporting meliputi tindakan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*, yang dilakukan oleh pejabat eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya.

ACFE membagi jenis *fraud* ini menjadi 2 macam, yaitu finansial; dan non finansial, Misalnya: a) Memalsukan bukti transaksi, b) Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya, c) Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba, d) Menerapkan metode pengakuan asset sedemikian rupa sehingga asset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya, e) Menerapkan metode pengakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.¹⁴

1. Jenis Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Kenneth dalam Tunggul menjelaskan contoh dan jenis dari kecurangan atas laporan keuangan: a) Manipulasi, memalsukan atau mengubah catatan atau dokumen, b) Menyembunyikan atau menghilangkan pengaruh transaksi yang lengkap dari catatan atau dokumen, c) Mencatat transaksi tanpa substansi, d) Salah menerapkan kebijakan akuntansi, d) Gagal mengungkapkan informasi yang signifikan.

Ferdian dan Na'im menyatakan kecurangan dalam laporan keuangan sehubungan tindakan yang disajikan berikut ini: a) Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan, b) Representasi yang

¹³ Sulistiawan Dedhy dan Feliana Yie Ke, Akuntansi Keuangan Menengah 1 : Pendekatan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), 33-34.

¹⁴ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".18.

dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi atau informasi lain yang signifikan, c) Salah penerapan secara sengaja atas prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapannya.¹⁵

Menurut Wells, *Financial statement fraud* mencakup beberapa modus, antara lain: a) Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis, b) Penghalangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan, c) Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur, yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi, dan transaksi bisnis, d) Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.¹⁶

2. Bentuk-Bentuk *Financial Statement Fraud*

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam Tuanakotta, menjalankan kajian terhadap *financial statement fraud* dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. COSO mengidentifikasi modus *fraud* pada beberapa area, antara lain: a) Mengakui pendapatan yang tidak semestinya, b) Melebihsajikan *asset* (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan), c) Beban/*liabilitas* yang kurang saji, d) Penyalahgunaan *asset*, e) Pengungkapan yang tidak semestinya, f) Teknik lain yang mungkin dilakukan.

Dari berbagai kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi.

¹⁵ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".19-20

¹⁶ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".20-21.

1) *Overstating Revenues*

Menurut Hopwood dan Quffa, di mata pembaca laporan keuangan penggelembungan pelaporan pendapatan ditujukan untuk memunculkan kesan istimewa kinerja operasional perusahaan. Modus-modus yang digunakan untuk overstating revenues antara lain adalah:¹⁷

- (a) *Sham Sales* (Penjualan Fiktif). Metode ini dilakukan dengan melaporkan penjualan yang sebenarnya tidak terjadi namun dibuat ada. Hal ini dilakukan dengan membuat pos-pos seperti: entitas bertujuan khusus (*special purpose entity*) fiktif sebagai penjual serta memalsukan dokumen pendukungnya,
- (b) *Premature Revenue Recognition*. Karyawan perusahaan sudah mencatat pendapatan ketika pembeli masih melakukan pesanan, bukan ketika barang sudah dikirim,
- (c) *Recognition of Conditional Sales*. Karyawan mencatat penjualan dari transaksi yang belum seluruhnya dicatat karena perusahaan masih memiliki kewajiban kontijensi,
- (d) *Abuse of Cut-off Date of Sales*. Untuk meningkatkan pendapatan periode berjalan, maka karyawan mungkin memindahkan pendapatan periode yang lain ke periode sekarang,
- (e) *Misstatement of the Percentage of Completion*. Ketika kontrak sedang berlangsung karyawan dapat meningkatkan persentase penyelesaian dari kontrak tersebut sehingga pendapatan meningkat.

2) *Overstating Sales*

Menurut Albrecht, Modus penyesatan laporan keuangan yang lain adalah dalam bentuk penggelembungan aset perusahaan, dengan tujuan untuk memberikan kesan positif tentang pertumbuhan kekayaan

¹⁷ Akademi Akuntansi Ykpn, "Mewaspada Bentuk Dan Modus Kecurangan Melalui Laporan Keuangan" 11, no. 2 (2008): 95–103, <http://jurnalwahana.aaykpn.ac.id/index.php/wahana/article/download/14/pdf>. Diakses pada 30 januari, 2021.

perusahaan.¹⁸ Manipulasi informasi mencakup area sebagai berikut :

- (a) *Inventories Fraud* yang biasa dilakukan terhadap inventory adalah lebih saji pada persediaan akhir. Apabila lebih saji ini terdeteksi, pelaku *Fraud* mungkin dapat beralasan bahwa itu adalah karena kesalahan perhitungan,
- (b) *Accounts Receivable*. Terjadi *overstatement* pada piutang usaha karena *understatement* pada penyisihan piutang tak tertagih/penipuan pada saldo akhir piutang usaha,
- (c) *Property, Plan and Equipment*. *Asset* tetap tidak disusutkan walau sebenarnya sudah mengalami penyusutan sehingga asset tetap menjadi lebih saji.

Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- a) Analisis vertikal, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara poin-poin dalam laporan laba rugi, neraca, atau Laporan arus kas dengan menggambarannya dalam persentase. Sebagai contoh, terdapat kenaikan persentase hutang niaga dengan total hutang dari rata-rata 28% menjadi 52% dilain pihak adanya penurunan persentase biaya penjualan dengan total penjualan dari 20% menjadi 17% mungkin dapat menjadi satu dasar adanya pemeriksaan kecurangan,
- b) Analisis horizontal, yaitu teknik untuk menganalisis persentasepersentase perubahan poin laporan keuangan selama beberapa periode laporan. Sebagai contoh adanya kenaikan penjualan sebesar 80% sedangkan harga pokok mengalami kenaikan 140%. Dengan asumsi tidak ada perubahan lainnya dalam unsur-unsur penjualan dan pembelian, maka hal ini dapat menimbulkan sangkaan adanya pembelian fiktif, penggelapan, atau transaksi ilegal lainnya,

¹⁸ Ykpn.

- c) Analisis rasio, yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai poin dalam laporan keuangan. Sebagai contoh adalah current ratio, adanya penggelapan uang atau pencurian kas dapat menyebabkan turunnya perhitungan rasio tersebut.¹⁹ Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai usaha dengan sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar oleh manajemen, yang mengakibatkan adanya penyimpangan dari laporan keuangan.²⁰

F. Teori *Fraud*

1. Teori *Fraud Triangle*

Teori *Fraud Triangle* adalah teori yang membahas terkait dengan dorongan- dorongan yang menyebabkan orang melakukan kecurangan atau *fraud*. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan.²¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dengan judul *Other People's Money: Studi Psikologi Sosial Penggelapan*. Donald R. Cressey tertarik dalam penggelapan yang disebutnya “*pelanggar kepercayaan*” atau pelanggaran amanah, yaitu mereka yang melanggar amanah atau amanah yang dipercayakan kepadanya.²²

Fraud triangle menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud, yaitu :

¹⁹ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".23-25.

²⁰ M Jaunanda et al., “Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan *Beneish Model*” 1, no. 1 (2020): 80–98. diakses pada 02 Oktober, 2021, <https://e-journal.uph.edu/jpa>.

²¹ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".26.

²² Nadhirin and Husnurrosyidah, “*The Study of Fraud in Financial Institutions (Analysis of Fraud Triangle Theory in Islamic Sharia Perspective)*,” *IQTISHADIA* 11 (2018): 195–220, diakses pada 17 Januari, 2022, <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2863>.

- a) *Pressure* (tekanan), adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan.²³ Dengan kata lain adanya insentif/ tekanan/ kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu:

(a). *financial stability*

Menurut Haryanto dan Astuti, *Financial Stability* atau stabilitas keuangan telah dikenal oleh pelaku ekonomi terutama pelaku pasar keuangan, namun demikian belum terdapat suatu kesepakatan umum mengenai apa yang dimaksud dengan stabilitas keuangan tersebut. Namun, Kusumawardhani, menduga perusahaan akan memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau *profitabilitasnya* terancam oleh kondisi ekonomi dan menyatakan bahwa *financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil.

(b). *external pressure*

Menurut Kusumawardhani, *External pressure* adalah Tuntutan untuk memenuhi persyaratan dalam membayar atau memenuhi perjanjian utang diakui sebagai sumber *external pressure*, yang menjadi tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga tersebut. Sehingga manajer merasakan adanya tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk memperoleh tambahan utang atau ekuitas pembiayaan agar perusahaan tetap kompetitif.

²³ Romney Marshal B dan Steinbart Paul John, *Accounting Information System: Sistem Informasi Akuntansi*(Jakarta: Salemba Empat,2006),333.

(c). *personal financial need*

Kusumawardhani, mengungkapkan *Personal financial Need* adalah kondisi keuangan para eksekutif perusahaan yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dunn dalam Skousen et al., menyatakan bahwa ketika eksekutif memiliki kepentingan keuangan yang signifikan dalam sebuah perusahaan, maka situasi keuangan pribadi mereka diduga akan mengancam kinerja keuangan perusahaan,

(d). *financial targets*

Financial targets adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Perusahaan diduga akan memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur *stakeholder* seperti laba tahun sebelumnya, hal tersebut diungkapkan oleh Kusumawardhani.²⁴

Pressure (tekanan) mempunyai banyak arti, di antaranya keadaan di mana kita merasa ditekan, situasi yang berat saat kita menghadapi kesulitan, sesuatu yang dapat membuat kita meningkatkan perhatian dalam melakukan tindakan, meningkatkan ingatan pemikiran dan kemampuan untuk mengingat. Dengan kata lain, *pressure* dapat meningkatkan kinerja. Akan tetapi, di lain sisi dapat menjadi salah satu sumber dari munculnya *fraud* dan akhirnya menjadi salah satu elemen dari *fraud triangle*. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *pressure* adalah sebuah dorongan yang menjadi sebab seseorang melakukan fenomena *fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dll. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial. Tapi banyak juga yang hanya terdorong

²⁴ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".26-27.

oleh keserakahan. Sebagian besar ahli *fraud* percaya bahwa tekanan dapat dibagi kedalam empat golongan yaitu:²⁵

a) Tekanan keuangan

Tekanan keuangan ini sehubungan dengan kecurangan yang menguntungkan pelaku secara langsung. Tekanan akibat keuangan merupakan hal yang paling umum yang menyebabkan mereka melakukan kecurangan. Ketika kecurangan manajemen terjadi, perusahaan akan memperbesar nilai asset pada laporan neraca dan memperbesar laba pada laporan laba rugi. Hal ini karena tekanan posisi kas yang tidak menguntungkan, piutang tak tertagih, kehilangan pelanggan, persediaan yang usung, penurunan pasar atau pembatasan kesepakatan pinjaman yang dilanggar. Tekanan keuangan tersebut termasuk hal-hal berikut ini:

- (a). Sifat serakah
- (b). Hidup di atas rata-rata gaya hidup orang-orang pada umumnya
- (c). Tagihan yang tinggi atau utang pribadi
- (d). Kredit yang tidak menguntungkan
- (e). Kerugian keuangan secara pribadi
- (f). Kebutuhan keuangan yang tidak terduga

b) Tekanan untuk melakukan perbuatan jahat

Permasalahan yang berkaitan dengan tekanan keuangan adalah motivasi yang timbul oleh adanya tekanan berbuat jahat seperti berjudi, obat-obatan terlarang, *alcohol*, dan lain-lain. Tekanan ini merupakan tekanan terburuk untuk melakukan kecurangan.

c) Tekanan terkait pekerjaan

Tekanan terkait pekerjaan ini meliputi adanya sedikit pengakuan terhadap kinerja, adanya perasaan tidak puas terhadap pekerjaan, ketakutan akan kehilangan pekerjaan, keinginan

²⁵ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".28.

mendapatkan promosi dan merasa dibayar tidak semestinya

d) Tekanan lainnya Kecurangan

Kecurangan dapat dimotivasi oleh faktor lainnya seperti suami/istri yang bersikukuh pada gaya hidup yang berlebihan atau tantangan untuk menerobs sistem. Contoh lainnya adalah penipuan investasi oleh Madoff dilatar belakangi oleh keinginan agar terlihat sukses.

- b) *Opportunity* (kesempatan), adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan dan menutupi suatu tindakan yang tidak jujur.²⁶ Dengan kata lain situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Kontrol yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan. Diantara elemen *fraud triangle* yang lain, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*. Menurut SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang/kesempatan pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi tersebut adalah:²⁷

(a). *Nature of industry*,

Kusumawardhani, mengungkapkan *Nature of industry* adalah sehubungan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini

²⁶ Romney Marshal B dan Steinbart Paul John, *Accounting Information System*.335.

²⁷ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".30.

semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.

(b). *Ineffective monitoring*

Kusumawardhani, mengungkapkan *Ineffective monitoring* adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Terdapat dominasi manajemen oleh satu orang atau grup kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal diduga akan menyebabkan risiko terjadinya kecurangan.

(c). *Organizational structure*

Kusumawardhani, mengungkapkan *Organizational structure* adalah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Skousen et al., Menyatakan Struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi akan memberikan peluang terjadinya kecurangan.

Sedikitnya ada enam faktor yang dapat meningkatkan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan dalam organisasi:

- (a). Kurangnya pengendalian yang mencegah dan atau mendeteksi perilaku kecurangan
 - (b). Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
 - (c). Kegagalan untuk memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku kecurangan
 - (d). Kurangnya akses terhadap informasi
 - (e). Pengabaian, sikap apatis, dan tidak adanya kapasitas yang sesuai
 - (f). Kurangnya upaya melakukan jejak audit.
- c). *Rationalization*
- Kebanyakan pelaku penipuan memiliki alasan atau rasionalisasi yang membuat merasa perilaku yang

illegal tersebut sebagai sesuatu yang wajar.²⁸ *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Banyak dari mereka mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya. Rasionalisasi mengacu pada *fraud* yang bersifat situasional. Pelaku akan mengatakan: “*I’m only borrowing they money; I’ll pay it back*”, “*Everyone does it*”, “*I’m not hurting anyone*”, “*It’s for a good purpose*”, dan “*It’s not that serious*”. Sikap dan perilaku rasionalisasi bisa juga akan melahirkan perilaku serakah. Secara garis besar rasionalisasi dapat dimaknai sebagai perbuatan yang mencari pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk. Pelaku beralasan untuk membenarkan kejahatan untuk dirinya agar perbuatan yang dilakukannya dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Spillane, 2003 rasionalisasi adalah sebuah *life style* dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip yang menyatukan, secara tidak langsung rasionalisasi menyediakan cara untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Cara berasionalisasi yang sering terjadi adalah memindahkan kebenaran dasar sejajar dengan prestasi yang tidak tepat, namun sebaliknya rasionalisasi ini hanya akan menghasilkan

²⁸ Romney Marshal B dan Steinbart Paul John, *Accounting Information System*.336.

penghargaan diri yang palsu. Para pakar sosiolog merujuk pada proses di mana peningkatan jumlah tindakan sosial menjadi berdasarkan pertimbangan efisiensi perhitungan bukan pada motivasi yang berasal dari moralitas, emosi, kebiasaan atau tradisi. Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat dinilai dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.²⁹

Gambar 2.1
(Teori *Fraud Triangle*)



Sumber : Suryani Ni Nyoman Ayu & Endiana I Dewa Made (2019:33)

Seperti yang kita ketahui kejahatan kerah putih atau *white collar crime* memiliki ciri khas kurangnya perasaan atau ketidakpedulian pelaku yang berasal dari serangkaian alasan atau rasionalisasi untuk membebaskan diri dari rasa bersalah yang timbul dari perilaku mereka yang menyimpang dalam Dellaportas,2013. Rasionalisasi merupakan senjata yang digunakan para pelaku dalam menyangkal seluruh kesalahan atau kecurangan yang mereka buat dengan tujuan mempertahankan citra diri.

Adanya saling keterkaitan antara elemen dalam *Fraud Triangle* tersebut. Dengan kecurangan, semakin besar peluang/ kesempatan yang dimiliki atau semakin kuatnya tekanan yang dirasakan, semakin sedikit rasionalisasi yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Demikian juga, semakin tidak jujur seorang pelaku, semakin

²⁹ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".32.

sedikit kesempatan atau tekanan yang diperlukan untuk melakukan kecurangan.³⁰

2. Teori *Fraud Crowe Pentagon*

Sesuai dengan perkembangan zaman, teori *fraud* juga mengikuti perubahan. Awal Cressey mencetuskan teori *Fraud Triangle* dengan 3 hal yang mendukung terjadinya *fraud*, kemudian menjadi *Fraud Diamond* dengan ditambah 1 faktor lagi yaitu *capability*. Menurut Crowe dalam Siddiq Faiz Rahman, dkk *Competence* adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya.³¹ dan yang terbaru dewasa ini adalah "*Fraud Crowe Pentagon*". Kondisi perusahaan yang kini semakin berkembang dan kompleks dibanding sebelumnya, serta para pelaku *fraud* yang kini lebih cerdas dan mampu mengakses berbagai informasi perusahaan. Hal ini menyebabkan teori *fraud* perlu dikembangkan dari *fraud triangle* menjadi *fraud pentagon*. 5 elemen dalam *fraud pentagon* adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence/ capability*, dan *arrogance*. *Arrogance* adalah sikap superioritas dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Dengan sifat seperti ini, seseorang dapat melakukan kecurangan dengan mudah karna merasa/menganggap dirinya paling unggul diantara yang lain dan menganggap kebijakan tidak berlaku untuknya.

Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Horwath, mengemukakan bahwa ada lima elemen dari arogansi dari perspektif CEO, sebagai berikut :

³⁰ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".33.

³¹ Faiz Rahman Siddiq, Achyani Fathan, and Zulfikar, "*Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement*," n.d., 1–14. diakses pada 02 Oktober, 2021, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=wtT_tWUAAAAJ&citation_for_view=wtT_tWUAAAAJ:qjMakFHDy87sC

- a) Ego yang besar – CEO terlihat seperti selebriti daripada seorang pengusaha.
- b) Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya.
- c) Memiliki karakteristik perilaku pengganggu.
- d) Memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter.
- e) Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi dan status.³²

Gambar 2.2

(Teori Fraud Pentagon)



Sumber : Suryani Ni Nyoman Ayu & Endiana I Dewa Made (2019:42)

G. Beneish M-Score

Beneish M-Score dikembangkan pada tahun 1999 oleh Profesor Universitas Indiana, Messod D Beneish. Menurut Charlie Tian,

Beneish M-Score adalah :

“Beneish M-Score checks the quality of reported earnings and is an indicator that measures if the company manipulates its earnings. A higher score indicates that the company might be manipulating its earnings”.

CFA Institute, mengungkapkan *Beneish M-score* digunakan untuk memeriksa kualitas laba yang dilaporkan oleh

³² Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "Fraudulent Financial Statement".41-42.

perusahaan dan mengukur jika perusahaan memanipulasi pendapatannya. *Beneish M-Score* meliputi 8 indikator yaitu:

1. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)
Perubahan hubungan antara piutang dan penjualan dapat mengindikasikan pengakuan pendapatan yang tidak tepat.
2. *Gross Margin Index* (GMI)
Penurunan margin dapat mempengaruhi perusahaan untuk memanipulasi pendapatan.
3. *Asset Quality Index* (AQI)
Perubahan dalam persentase aset selain dalam PPE (*property, plant, equipment*) dan CA (*current asset*) dapat menunjukkan kapitalisasi pengeluaran yang berlebihan.
4. *Sales Growth Index* (SGI)
Mengelola persepsi pertumbuhan yang berkelanjutan dan kebutuhan modal dari pertumbuhan aktual dapat mempengaruhi perusahaan untuk memanipulasi penjualan dan pendapatan.
5. *Depreciation Index* (DEPI)
Menurunnya tingkat penyusutan dapat mengindikasikan bahwa jumlah yang disusutkan lebih rendah sebagai cara memanipulasi pendapatan.
6. *Sales, General, and Administrative Expense Index* (SGAI)
Peningkatan pengeluaran SGA tetap menunjukkan penurunan efisiensi administrasi dan pemasaran yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manipulasi pendapatan.
7. *Accruals/Total Accruals to Total Assets Index* (TATA)
Akrual yang lebih tinggi dapat mengindikasikan manipulasi pendapatan.
8. *Leverage Index* (LEVI)
Meningkatnya *leverage* dapat mempengaruhi perusahaan untuk memanipulasi laba, dimana *leverage* merupakan rasio *debt to assets*. Penelitian yang dilakukan oleh Dorrerell, menyatakan *Beneish* menemukan bahwa perusahaan dengan *M-Score* lebih tinggi dari -2,22 memiliki kemungkinan tinggi untuk memanipulasi laporan keuangan.³³

³³ Yeni Kartika Dewi Nurjana, Skripsi “Pengaruh Teori *Fraud Pentagon*”, 27-28.

H. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam penelitian mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Penelitian	Variabel dan Indikator atau Focus Penelitian	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Nurjana Yeni Kartika Dewi (2019).	Variabel dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (<i>Beneish M-Score</i>). Variabel independen: <i>-Pressure</i> : stabilitas keuangan (<i>ACHANGE</i>), tekanan eksternal (<i>LEVERAGE</i>) <i>-Opportunity</i> : ketidakefektifan pengawasan (<i>BDOUT</i>) - <i>Rationalization</i> : pergantian auditor <i>-Competence</i> : pergantian direksi <i>-Arrogance</i> : frekuensi gambar CEO	Metode kuantitatif asosiatif dengan teknik <i>purposive sampling</i> menggunakan data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis regresi logistic dengan bantuan software <i>IBM SPSS Statistic 21.0 For Windows</i> .	Pengaruh teori <i>fraud pentagon</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> secara parsial hanya berlaku untuk elemen <i>pressure</i> , sedangkan elemen lainnya seperti <i>opportunity</i> , <i>rationalization</i> , <i>competence</i> , <i>arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa elemen teori <i>fraud pentagon</i> bersama-sama berpengaruh terhadap <i>fraudulent</i>

				<i>financial reporting.</i>
2	Siddiq Faiz Rahman, Fathann, Zulfikar (2018).	Variabel dependen : <i>Financial statement fraud</i> Variabel independen: - <i>pressure: financial stability (ACHANGENGE)</i> - <i>Opportunity: quality of eksternal audits (AUD)</i> - - <i>Rationalization: change auditor (CPA)</i> - <i>Competence: change of director (DCHANGENGE)</i> - <i>Arrogance: frequent number of CEO's picture.</i>	Penelitian ini menggunakan software alat analisis SPSS 17 dengan model regresi statistik deskriptif.	<i>Pressure financial stability, rationalization; change auditor, competence; change of directors, arrogance; frequency numbers of CEO's picture</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , sedangkan <i>opportunity quality of eksternal audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
3	Bawekes Helda F, Simanjutak Aaron M.A, Daat Sylvia Christian (2018).	Variabel dependen : <i>fraudulent financial reporting</i> Variabel independen: <i>financial target (ROA), financial stability (ACHANGENGE), external</i>	Metode analisis penelitian ini adalah regresi logistic, menggunakan data sekunder, dengan teknik pemilihan sampel purposive	Variabel <i>financial Stability</i> dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Variabel kualitas

		<p><i>pressure(LEVERAGE),institutional ownership, ineffective monitoring(BDOUT), kualitas auditor eksternal(AUD), change in auditor(ΔCPA), pergantian direksi(DCHANGE), frequent number of CEO's picture.</i></p>	<p><i>sampling.</i></p>	<p>auditor eksternal dan changes in auditor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting.</i> Variabel <i>financial target, external pressure, institutional ownership,</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting.</i></p>
4	<p>Ulfah, Maria., Nuraina, Elva., Wijaya, Anggita Lenggeng. (2017).</p>	<p>Variabel dependen: <i>fraudulent financial reporting</i> Variabel independen: target keuangan (ROA), stabilitas keuangan (ACHANGE), tekanan eksternal (LEVERAGE), kepemilikan saham institusi</p>	<p>Metode kuantitatif dengan teknik dokumentasi melalui data sekunder (laporan keuangan). Analisis data dilakukan dengan regresi logistik menggunakan aplikasi IBM SPSS versi</p>	<p>Pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting.</i> Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian</p>

		(<i>OSHIP</i>), ketidakefektifan pengawasan (<i>BDOUT</i>), kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan gambar CEO	22.	direksi, dan frakuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
5	Agustina Ratna Dewi, Pratomo Dudi.(2019).	Variabel dependen : kecurangan pelaporan keuangan Variabel independen: Fraud pentagon berupa tekanan (<i>LEVERAGE</i>), kesempatan (<i>IND</i>), rasionalisasi (<i>AUDGHC</i>), kemampuan (<i>DCHANGE</i>), dan arogansi (<i>CEOPIC</i>).	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i> , metode analisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan software SPSS 25.	Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negative signifikan, kesempatan berpengaruh positif signifikan,

				sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
6	Amarikani Ni Putu & Suryani Elly(2019).	Variabel dependen : <i>Fraudulent Financial Statement</i> Variabel independen: <i>Pressure(LEVE RAGE), Opportunity(IN VENT), Rationalization(TATA), Capability(Pergantian Direktur),Arrogance(Frekuensi kemunculan gambar CEO)</i>	Pemelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif, dengan teknik <i>purposive sampling</i> menggunakan model regresi data panel.	<i>Pressure, Capability, Arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement, Opportunity</i> berpengaruh negative terhadap <i>fraudulent financial statement, Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement.</i>
7	Jaunanda Meiliana, Tian Cindy, Edita Karina, Vivien(2020).	Variabel dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel independen: <i>Financial Stability(AGROW), External</i>	Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif menggunakan data sekunder, dengan model regresi	<i>Financial Stability</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting, External Pressure</i> memiliki

		<p><i>Pressure(LEVE RAGE), Ineffective Monitoring(BD OUT), Related Party Transactions(RPT), Rationalization (TATA), Competence(DCHANGE), Arrogance(OSHIP).</i></p>	<p>berganda. Teknik Pengambilan sampel purposive sampling.</p>	<p>pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting, Ineffective Monitoring</i> memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting, Related Party Transaction</i> memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting, Total Accrual</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting, Change in Board of Directors</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap</p>
--	--	--	--	---

				<p><i>Fraudulent Financial Reporting</i>, Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>.</p>
8	<p>F.Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti(2020)</p>	<p>Variabel dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel independen: <i>financial stability</i> (ACHANGE), <i>external pressure</i> (LEV), <i>nature of industry</i> (Receivable), <i>ineffective monitoring</i> (BDOUT), <i>rationalization</i> (AUDCHANGE), <i>competence</i> (DCHANGE), dan <i>arrogance</i> (CEOPIC).</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif menggunakan data sekunder, dengan model regresi berganda. Teknik Pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>.</p>	<p><i>financial stability</i>, <i>external pressure</i>, dan <i>nature of industry</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Proksi <i>ineffective monitoring</i> dan <i>competence</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Sedangkan <i>rationalization</i> dan <i>arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>

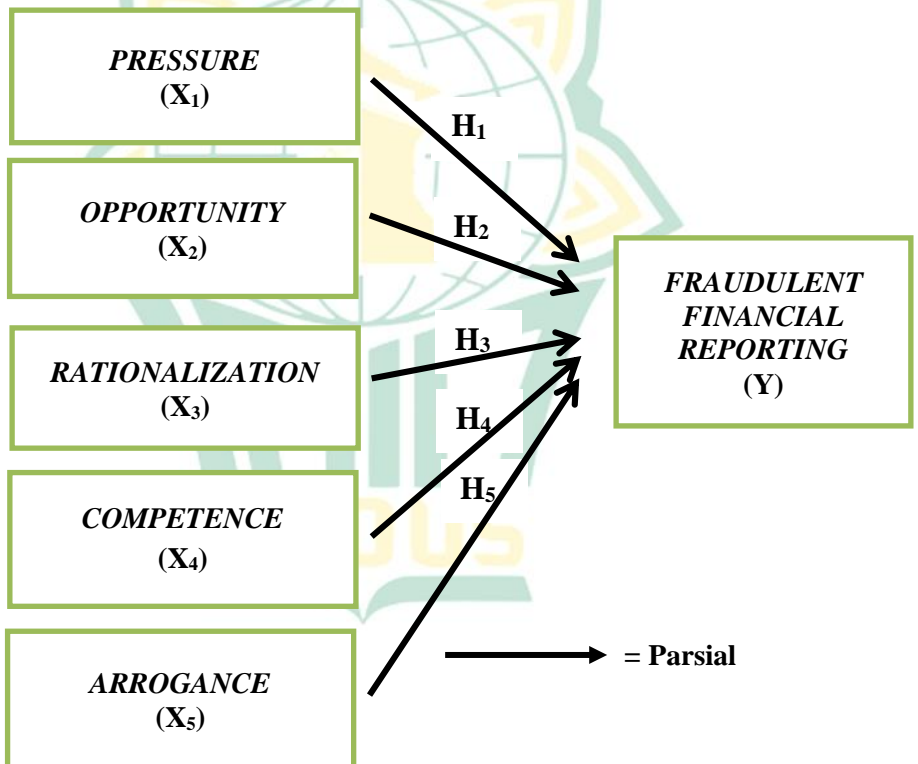
				perusahaan.
--	--	--	--	-------------

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2021

I. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bentuk ideal bagaimana teori menghubungkan beberapa unsur yang sudah diidentifikasi akan persoalan yang berpengaruh. Kerangka berpikir mendeskripsikan bentuk teoritis perhubungan antara variabel yang diteliti.³⁴ Model konseptual penelitian ini bisa dijabarkan menggunakan kerangka pemikiran teoritis berikut ini:

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran



³⁴ Sugiyono, Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),(Bandung: Alfabeta,2015),61.

J. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman kesimpulan teoretis yang di peroleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan di uji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.³⁵

1. *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Cressey menyatakan bahwa *pressure* dapat membuktikan fenomena *fraud* yang mana penggelapan uang perusahaan oleh pelaku bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya, tekanan yang menghimpit hidupnya (berupa kebutuhan uang), padahal ia tidak bisa berbagi (*sharing*) dengan orang lain atau disebut *perceived non-shareable financial need*.³⁶ Komponen segitiga *fraud* tidak dapat diamati secara langsung maka dari itu penelitian yang dilakukan oleh skousen mengembangkan satu set variabel *proxy* yang digunakan dalam mengukur *pressure, opportunity, dan rationalization*. Penelitian kali ini menggunakan tekanan eksternal untuk mengukur variabel *pressure*.

External pressure adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, salah satu bentuk dari tekanan eksternal adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, sehingga manajer merasakan adanya tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk memperoleh tambahan utang atau ekuitas pembiayaan agar perusahaan tetap kompetitif.³⁷

Perusahaan dalam menjamin hutangnya terhadap kreditor ditunjukkan dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV) yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Apabila suatu perusahaan memiliki presentase total *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut memiliki nilai hutang yang besar dan risiko kredit yang diperoleh juga tinggi. Semakin tinggi resiko kredit, semakin besar pula

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian, 64

³⁶ Tuanakotta M, Theodorus, Akuntansi Forensik dan Investigatif, 207.

³⁷ Christopher J Skousen, Kevin R Smith, and Charlotte J Wright, "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle And," no. 99 (2008).

tingkat kekhawatiran pihak kreditor untuk memberikan pinjaman hutang kepada perusahaan. Hal ini menjadi salah satu perhatian perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan agar nilai total aset meningkat, nilai total liabilitas menrun supaya nilai resiko kredit juga menurun dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya *financial statement fraud*. Apabila pengukuran *pressure* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* maka hal ini menunjukkan adanya pengaruh elemen *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo menyatakan bahwa variabel tekanan secara parsial memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tekanan dengan indikator rasio *leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimana semakin tinggi rasio *leverage* (LEV) maka akan semakin rendah tingkat kecurangan pelaporan keuangan.³⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Himawan dan Wijanarti *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Himawan dan Wijanarti menjelaskan bahwa semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan dalam melakukan *fraudulent financial reporting*.³⁹ Berdasarkan hasil yang dikemukakan penelitian terdahulu menyebabkan peneliti ingin membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Opportunity (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan

³⁸ Dewi and Dudi, "JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)."

³⁹ F . Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti, "F . Agung Himawan Dan Restu Sapta Wijanarti : Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap ..." 138" 23, no. 2 (2020): 137–54.

wewenang. Kontrol yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan. *Opportunity* dalam penelitian ini diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan.

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. SAS dalam skousen menjelaskan hal tersebut dapat terjadi pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit. Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan.

Menurut Pramono dalam kartika dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan nasehat kepada direksi dengan tujuan melindungi kepentingan perusahaan dan bukan kepentingan sendiri atau pihak lain serta harus sesuai dengan koridor maksud dan tujuan perusahaan.⁴⁰ Dewan komisaris yang anggotanya ada kaitannya dengan perusahaan dan pemegang saham terkadang dapat bertindak tidak objektif sehingga dapat memunculkan ketidakefektifan pengawasan. Oleh karena itu, maka dibutuhkan anggota yang berasal dari luar perusahaan dan tidak berhubungan dengan pemegang saham (disebut dewan komisaris *independent*) yang bersifat netral dan memiliki integritas untuk tetap menjaga objektivitas tersebut sehingga pengawasan dapat berjalan sesuai dengan *orientasi* perusahaan. Penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial*

⁴⁰ Dewi Nurjana, “Pengaruh Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017).”

⁴¹ Daat and Sc, “Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).”

reporting dikarenakan komite audit independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki sedikit pengetahuan tentang bisnis perusahaan dan besar kemungkinan mereka memiliki tanggung jawab serupa di perusahaan lainnya sehingga mengakibatkan ketidakefektifan pengawasan yang memberi kesempatan untuk melakukan kecurangan.⁴² Penelitian yang dilakukan oleh Himawan dan Wijanarti *ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.⁴³ Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Rationalization (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. *Rationalization* dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian auditor.

Penjelasan Lindrianasari dalam Kartika menyatakan bahwa audit merupakan suatu elemen penting di dalam proses pelaporan keuangan. Pada saat hubungan auditor dan *klien-nya* mengalami perpecahan, auditor memilih mengundurkan diri dari pekerjaan atau bahkan auditor tersebut dipecat oleh *klien*. Perusahaan mengganti auditornya mengindikasikan adanya ketidaksepahaman antara auditor dan manjer tentang akuntansi dan pengauditan.⁴⁴

Penjelasan tersebut dapat mengindikasikan bahwa pergantian auditor bisa terjadi karena adanya tindak

⁴² Dewi and Dudi, "JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)."

⁴³ F . Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti, "Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap ..." 138." di akses pada 10 November 2021, <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/download/201/175>.

⁴⁴ Dewi Nurjana, "Pengaruh Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017)."

kecurangan di dalam perusahaan. Auditor melakukan audit sesuai dengan standar audit dengan menetapkan risiko audit tertentu. Apabila auditor menemukan pelaporan yang tidak sesuai dengan standar tentu harus didiskusikan dengan manajer. Namun jika manajer tidak menganggap bahwa itu salah atau menganggap bahwa hal itu sudah biasa maka akan menimbulkan ketidaksepahaman dengan auditor dan menyebabkan terjadinya pergantian auditor. Auditor dapat mengundurkan diri karena menganggap pekerjaan tersebut terlalu berisiko karena tidak sesuai standar atau bahkan perusahaan dapat memecat auditor tersebut karena tidak sejalan dengan keinginan mereka. Tindakan pemecatan oleh perusahaan dilakukan untuk menutupi kesalahan yang terjadi dalam pelaporan keuangannya. Penelitian ini memproksikan *rationalization* yang dikategorikan dalam *change auditor* dengan pergantian akuntan publik (CPA).⁴⁵ Yang diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 jika ada pergantian auditor selama periode 2018-2021, kode 0 jika tidak ada pergantian auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria,dkk menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, adanya pergantian auditor dianggap mampu menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya sehingga perusahaan menyajikan informasi yang menyesatkan dan tidak *reliable*.⁴⁶ Penelitian yang dilakukan Siddiq,dkk membuktikan bahwa pergantian auditor (CPA) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Siddiq,dkk menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan suatu pembenaran sikap atas *fraud* yang telah dilakukan. Pihak manajemen mempercayai bahwa aktivitas yang dilakukan bukan merupakan suatu aktivitas *fraud*, tapi sesuatu yang memang sudah menjadi haknya karena manajemen merasa telah berjasa dan berbuat banyak untuk organisasi. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

⁴⁵ Siddiq, Fathan, and Zulfikar, “*Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement.*”

⁴⁶ Ulfa, Nuraina, and Langgeng Wijaya, “Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI.)”

H₃: *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. Pengaruh *Competence* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Competence merupakan perkembangan dari elemen *opportunity* yaitu kemampuan individu untuk mengesampingkan *internal* kontrol dan mengontrolnya sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadinya. *Competence* dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi.

Pergantian direksi dapat dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya meningkatkan kinerja direksi sebelumnya atau bahkan untuk menutupi tindak kecurangan yang diketahui oleh direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi akan menurunkan tingkat efektivitas kinerja perusahaan dikarenakan perlunya waktu adaptasi. Hal ini akan menimbulkan peluang untuk melakukan kecurangan. Bagi beberapa orang yang mampu mengenali peluang ini maka orang tersebut memiliki potensi lebih besar untuk melakukan tindak kecurangan.

Rendahnya pergantian direksi juga dapat menyebabkan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tanpa adanya pergantian direksi maka seseorang dapat mengetahui seluk beluk sistem di dalam perusahaan sehingga ia dapat mengetahui kelemahan di dalam perusahaan. Kelemahan di dalam perusahaan dapat dijadikan sebagai peluang untuk melakukan kecurangan. Pergantian direksi dalam suatu perusahaan umumnya dilaksanakan karena terdapat alasan yang jelas dan dituangkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut.⁴⁷ *Competence* yang dikategorikan pada *change of directors* diproksikan pada perubahan direksi (DCHANGE). Yang diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 jika ada pergantian direksi selama periode 2018-2021, kode 0 jika tidak ada pergantian direksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq,dkk menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Siddiq,dkk menjelaskan *fraud* tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kompetensi

⁴⁷ F . Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti, “Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap ...” 138.”

(*competence*) tentang *fraud* tersebut.⁴⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Himawan dan Wijanarti menjelaskan bahwa pergantian dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin rendah kemungkinan terjadinya praktik *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. *Arrogance* dalam penelitian ini diproksikan dengan frekuensi gambar CEO.

Frekuensi gambar CEO adalah jumlah gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan. Gambar CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan siapa pemimpin dari perusahaan tersebut, apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dinilai sebagai adanya sifat sombong atau arogan dalam diri CEO tersebut. Sifat arogan merupakan salah satu elemen yang terkandung dalam *fraud pentagon*.⁴⁹ *Arrogance* dapat diukur dengan *frequent number of CEO's picture* yang artinya tingkat arogansi dapat dilihat pada sikap seorang CEO, karena CEO merupakan manajemen paling tinggi di dalam perusahaan.⁵⁰ Tingkat

⁴⁸ Siddiq, Fathan, and Zulfikar, "*Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement.*"

⁴⁹ Aprilia, "Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard.*"

⁵⁰ Siddiq, Fathan, and Zulfikar, "*Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement.*"

arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fenomena *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe dalam Helda F,dkk terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki,⁵¹ hal tersebut dapat menjadi salah satu unsur untuk melakukan kecurangan. *Arrogance* yang dikategorikan pada arogansi CEO yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.⁵² Yang diukur dengan jumlah gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Helda F,dkk menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* yang menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut.⁵³ Sedangkan oleh Siddiq,dkk menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.⁵⁴ Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

⁵¹ Daat and Sc, "Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)."

⁵² Siddiq, Fathan, and Zulfikar, "*Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Financial Statement*."

⁵³ Daat and Sc, "Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)."

⁵⁴ Siddiq, Fathan, and Zulfikar, "*Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Financial Statement*."